BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kepadatan penduduk merupakan salah satu dari berbagai permasalahan penduduk Indonesia. Badan Pusat Statistika (BPS) Provinsi Jawa Barat memprediksi jumlah penduduk di Jawa Barat pada tahun 2020 akan mencapai 49,94 jiwa, jumlah penduduk tahun 2020 menunjukkan peningkatan sebanyak 7 juta jiwa dibandingkan dengan satu dekade lalu. Data BPS ini menunjukkan bawah kepadatan Provinsi Jawa Barat menempati posisi pertama sebagai provinsi yang memiliki jumlah kepadatan penduduk terbanyak di Indonesia, bahkan kota Bandung menempati posisi ke-5 sebagai kota dengan jumlah kepadatan penduduk terbanyak. Kepadatan jumlah penduduk dapat dikendalikan oleh program pemerintah, sehingga pemerintah mengeluarkan beberapa kebijakan salah satunya adalah program Keluarga berencana (KB) (BPS, 2020).

Program Keluarga Berencana merupakan pengetahuan penting yang harus diperkenalkan sejak duduk di sekolah menengah. Karena, dengan hal tersebut para peserta didik diharapkan dapat mempersiapkan hidup yang lebih baik, mengelola dengan baik ketika berkeluarga nanti dan memiliki pengetahuan yang berkualitas (BKKBN, 2017). Program Keluarga Berencana pada remaja ini bukan berarti menyediakan alat kontrasepsi. Tetapi merupakan program pemerintah dalam upaya preventif untuk masalah kesehatan reproduksi yang harus dijaga sejak usia dini serta pencegahan untuk mengurangi resiko penyakit menular seksual (PMS) dan HIV/AIDS (Suryani, Ramani & Wati, 2015).

Pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi di Indonesia masih relatif rendah, terutama pengetahuan remaja tentang cara paling penting untuk menghindari infeksi HIV masih terbatas. Kesehatan reproduksi merupakan konsep penting yang harus dipahami oleh pria maupun wanita sejak usia dini. Karna hal ini, pendidikan kesehatan reproduksi mempunyai tujuan untuk memperkuat dasar – dasar kepribadian.Dengan pendidikan kesehatan

reproduksi merupakan upaya bagi remaja untuk perilaku lebih baik dalam mengatur pola hidup menjadi lebih sehat (Rach,2014).

Meningkatnya kasus penyakit menular seksual (PMS) dan HIV/AIDS disebakan karena minimnya penguasaan konsep remaja tentang organ reproduksi yang mereka miliki. Banyaknya mitos yang bertentangan dengan prinsip-prinsip medis dan biologis tentang sistem reproduksi menyebabkan meningkatnya permasalahan kesehatan sistem reproduksi pada remaja. Pembelajaran sistem reproduksi sudah diperkenalkan kepada siswa sejak Sekolah Dasar, namum pengajaran yang sering dilakukan cenderung teoritis dan jarang dikembangkan dengan menghubungakan masalah sosial yang ada di lingkungannya. Hal ini menyebabkan banyaknya infornasi mengenai sistem reproduksi yang diterima siswa dari sumber yang tidak tepat dan dengan cara menanggulangi yang tidak benar yang menyebabkan remaja berperilaku tidak sehat dalam menjaga sistem reproduksi (Fuadi, Adlim, & Sabri, 2013).

Kasus penyakit menular seksual (PMS) dan HIV/AIDS remaja saat ini terus mengalami peningkatan, salah satu faktornya disebabkan oleh kurangnya pengetahuan mereka terhadap cara mengurangi penularan PMS dan HIV/AIDS.Menurut penelitian Nurdianti(2014). Penggunaan alat kontrasepsi merupakan salah satu cara untuk mengurangi resiko tertularnya penyakit. Tetapi, hal tersebut merupakan hal yang tabu bagi banyak remaja sehingga kurangnya informasi terkait alat kontrasepsi.Kurangnya pengetahuan mengenai alat kontrasepsi mereka menganggap bahwa alat kontrasepsi dapat menyebabkan efek samping dan takut dalam penggunaannya. Disamping terdapat efek samping yang ada pada alat kontrasepsi dengan pengetahuan yang tinggi terkait penggunaan yang sesuai akan mengurangi resiko efek samping dari alat kontrasepsi tersebut. Menurut penelitian Suryani, Ramani & Wati, (2015)pengetahuan remaja terkait alat kontrasepsi harus ditingkatkan dalam pembelajaran disekolah karena, akan berhubungan dengan informasi yang akan diperoleh oleh remaja tersebut. Semakin tinggi informasi terkait alat reproduksi akan semakin tinggi pengetahuan terkait kesehatan reproduksi dan Keluarga Berencana (KB). Remaja yang memiliki pengetahuan yang lebih

tinggi akan memiliki keinginan untuk mengikuti KB di masa depan dan menjaga kesehatan reproduksi sejak usia dini.

Program Keluarga Berencana ditunjukan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia juga memiliki manfaat bagi kesehatan ibu, bayi dan anak, serta kesejahteraan dan ketahanan keluarga (Zuhriyah, Indarjo & Raharjo, 2017). Salah satu hal yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia adalah pemberian ASI ekslusif selama 6 bulan hingga 1 tahun dibandingkan dengan memberikan susu formula tetapi, kesadaran ibu menyusui sekarang mulai menurun dan lebih banyak langsung memberikan susu formula kepada bayi, sebenarnya menyusui akan memberikan manfaat untuk kesehatan ibu dan bayi, bayi yang tidak diberikan ASI ekslusif akan lebih rentan terkena sindrom kematian bayi mendadak bagi wanita yang menyusui akan membantu menjaga jarak kelahiran dan mengurangi resiko terkena beberapa kanker. Kesadaran ini harus dilakukan pembelajaran di sekolah sejak remaja, agar remaja dapat menerapkan pola hidup sehat untuk keluarganya kelak (Macmilan dkk., 2019).

Program keluarga berencana merupakan suatu hal perawatan kesehatan sistem reproduki hingga kesejahteraan bagi sebuah keluarga yang penting diterapkan dalam kehidupan. Tetapi nyatanya, banyak yang belum mengetahui dan disalah artikan sebagai penolakan kehadiran anak sehingga terjadi penurunan penggunaan program keluarga berencana ini (Kurniawan, Pratomo, & Bachriar, 2010). Memilih program keluarga berencana sebagai kesehatan reproduksi dan pemberian ASI ekslusif merupakan salah satu isu sosio saintifik yang sering terjadi dikehidupan sehari – hari. Pada era globalisasi ini kehidupan selalu diliputi dengan masalah – masalah yang datang dari diri sendiri atau dari lingkungan luar. Dalam mengatasi hal ini dengan pengambilan keputusan yang tepat merupakan cara untuk menyelesaikan masalah yang tersebut. Pengambilan keputusan merupakan proses dimana memutuskan suatu tindakan yang akan dipilih atau dilakukan. Sehingga, pengambilan keputusan merupakan suatu proses berpikir dengan menggunakan penalaran untuk mengidentifikasi sebuah pilihan yang baik dan

pilihan yang kurang baik sesuai dengan kriteria sampai dapat bertindak (Sornarko, Andayani & Junaidi, 2018).

Dalam penerapan pengambilan keputusan merupakan suatu mekanisme berpikir yang kompleks, berbagai faktor dan semua tindakan akan mempengaruhi hasil yang berbeda – beda. Kemampuan pengambilan keputusan ini merupakan suatu aspek yang sangat penting untuk diajarkan dalam kegiatan sehari – hari dan merupakan konteks sosial yang berhubungan dengan kehidupan yang nyata bagi setiap individu. Proses pengambilan keputusan memerlukan pengalaman yang akan dipengaruhi oleh perkembangan otak dari usia remaja dan pengetahuan yang dimilikinya, dalam hal ini perlu memutuskan tindakan apa yang akan diambil dan biasa nya melibatkan pilihan – pilihan serta resiko yang akan diterimanya (Weber, 2011).

Meningkatkan perkembangan otak dari usia remaja merupakan suatu hal yang penting bagi kurikulum di sekolah menengah dengan menggunakan pemahaman siswa untuk berkontribusi dalam keterampilan pengambilan keputusan mengenai isu sosio saintifik yang akan berpengaruh terhadap kehidupan mereka. Menurut Dawson & Venvile, (2009)kurikulum sains diseluruh dunia agar menuntun siswa untuk menggunakan pemahaman mereka sehingga dapat mempertimbangkan sebuah keputusan mereka mengenai isu sosio saintifik untuk kehidupan siswa tersebut. Mengembangkan pengambilan keputusan siswa harus dilatih sejak usia dini dan sekolah merupakan wadah agar siswa mampu melatih kemampuan pengambilan keputusannya. Sehingga, guru harus melatih kemampuan tersebut dengan memberikan kegiatan siswa yang dapat meningkatkan kualitas kemampuan pengambilan keputusan pada saat kegiatan pembelajaran. .

Pengambilan keputusan merupakan proses yang melibatkan ide-ide mereka selama membuat pilihan dan keputusan dengan menilai dan mengevaluasi suatu alternatif yang dianggap paling sesuai untuk memecahkan permasalahan. Melatih kemampuan pengambilan keputusan akan membantu siswa untuk berpikir dua arah dengan berorientasi pada pengetahuan dan pengalaman yang mereka miliki (Haupt,2016). Menurut Mincemoyer &

Pepkins (2003) membiasakan siswa terhadap pengambilan keputusan akan mempengaruhi kehidupannya di masa mendatang, seperti pemilihan karir dan gaya hidupnya.

Mengingat pentingnya kemampuan pengambilan keputusan bagi siswa maka kemampuan pengambilan keputusan perlu dikembangkan, dan dibimbing di dalam kelas. Untuk mampu meningkatkan pengambilan keputusan maka pembelajaran harus memperhatikan karakter siswa dan mengarahkan pada perkembangan masalah yang sedang terjadi di lingkungan sekitar. Penyesuaian dalam pemecahan masalah yang mereka hadapi dalam proses mengajar dapat menarik siswa terlibat secara langsung agar siswa berpikir kritis sehingga dapat menyelesaikan fenomena – fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar (Baharudin, 2017).

Dalam proses pengambilan keputusan siswa dibutuhkan pemecahan masalah yang kreatif, proses itu dapat dikembangkan melalui model pembelajaran yang tepat dan penggunaan instrumen soal yang sesuai untuk melihat kemampuan pengambilan keputusan tersebut. Salah satu model pembelajaran yang diduga dapat meningkatkan interaksi pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan yaitu model pembelajaran *Creative Problem Solving* (Estrada, Isen, & Young, 1994).*Creative Problem Solving* merupakan model pembelajaran yang dianggap efektif untuk membantu siswa dalam memecahkan berbagai masalah dalam kehidupan sehari – hari. Model pembelajaran ini merupakan sebuah variasi dari pembelajaran *Problem Solving* dengan pembelajaran yang memecahkan masalah melalui teknik sistematis dan mengorganisasikan gagasan kreatif nya untuk memecahkan sebuah masalah (Pepkin, 2013).

Model pembelajaran CPS ini merupakan salah satu model pembelajaran yang berpusat pada kemampuan dan keterampilan siswa dalam memecahkan masalah yang diikuti dengan penguatan kreatif. Pendekatan pemecahan masalah merupakan upaya untuk mendukung siswa dalam pemikiran kreatif. Dengan model pembelajaran ini akan meningkatkan siswa dalam keterampilan kreativitas ilmiah yang secara signifikan lebih tinggi dibandingkan menggunakan model pembelajaran konvensional. Pengembangan pemecahan

masalah yang dilakukan tidak hanya dengan cara menghafal tanpa berpikir tapi mampu memecahkan suatu masalah dengan memperluas proses berpikir dalam dirinya (Cojorn, 2012).

Melalui model pembelajaran CPS siswa akan dilatih terkait permasalahan yang sering terjadi di lingkungan sekitarnya, sehingga siswa mampu untuk memilih alternatif pemecahan masalah yang paling tepat dan bisa menerapkan dalam kehidupannya sehari – hari. Berdasarkan latar belakang di atas, penulis akan melakukan penelitian mengenai kemampuan pengambilan keputusan melalui model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) dengan judul "Pengaruh Pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) Terhadap Kemampuan Pengambilan Keputusan Siswa dalam Pembelajaran Sistem Reproduksi".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasaarkan uraian latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimana pengaruh pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) terhadap kemampuan pengambilan keputusan siswa dalam pembelajaran sistem reproduksi?".

1.3 Pertanyaan Penelitian

1 Bagaimana kemampuan pengambilan keputusan siswa sebelum dan setelah pembelajaran pada kelas eksperimen dan kelas kontrol?
2 Bagaimana perbedaan kemampuan pengambilan keputusan siswa setelah pembelajaran pada kelas eksperimen dan kelas kontrol?
3 Bagaimana tanggapan siswa terhadap pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS)?

1.4 Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, terdapat batasan masalah agar penelitian ini lebih terarah pada ruang lingkup yang diteliti, maka pokok permasalahan yang akan diteliti dibatasi ruang lingkupnya sebagai berikut :

1. Model pembelajaran *Creative problem solving* dalam penelitian ini mengacu pada Treffinger, Isaken & Dorval, (2003) yang terdiri dari 1) menemukan situasi (*Mess – Finding).* 2) menemukan fakta *(Fact-Finding).*3) menemukan masalah *(Problem - Finding).* 4) menemukan gagasan *(Idea – Finding.* 5) Menemukan solusi *(solution and acceptance finding.* 6) menemukan penerimaan/ implemyasi ide *(Acceptance-Finding/Idea Implemantation).*
2. Kemampuan pengambilan keputusan dalam penelitian ini mengacu pada lima indikator keterampilan pengambil keputusan Mincemoyer & Perkins(2003) yang terdiri dari 1) mengidentifikasi masalah; 2) merumuskan alternatif – alternatif pemecahan masalah; 3) menganalisis risiko dan konsekuensi; 4) memilih alternatif; dan 5) mengevaluasi keputusan.
3. Materi sitem reproduksi manusia yang disampaikan ketika pembelajaran merupakan materi yang sesuai dengan Kurikulum 2013 untuk kelas XI SMA yang tertuang dalam Kompensi Dasar 3.13 dan 4.13, yaitu:
   3.13 Menerapkan pemahaman tentang prinsip reproduksi manusia untuk menanggulangi pertambahan penduduk melalui program Keluarga Berencana (KB) dan peningkatan kualitas hidup SDM melalui pemberian ASI ekslusif.
   4.13 Menyajikan hasil analisis tentang kelainan pada struktur dan fungsi organ yang menyebabkan gangguan sistem reproduksi manusia melalui berbagai bentuk media presentasi.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini ialah:

1. Untuk menganalisiskemampuan pengambilan keputusan siswa sebelum dan setelah pembelajaran pada kelas eksperimen dan kelas kontrol
2. Untuk menganalisisperbedaan kemampuan pengambilan keputusan siswa setelah pembelajaran pada kelas eksperimen dan kelas kontrol
3. Untuk menganalisis tanggapan siswa terhadap model pembelajaran *Creative Problem Solving* pada pembelajaran sistem reproduksi

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak yang terlibat dalam pembelajaran biologi khususnya siswa, guru dan peneliti lain:

1. Bagi siswa
   a. Melatih siswa agar lebih aktif dan mandiri dalam belajar menyelesaikan masalah – masalah biologi sehingga dapat meningkatkan sikap positif siswa.
   b. Memudahkan siswa dalam memahami pentingnya menjaga sistem reproduksi dalam kehidupan sehari – hari
   c. Membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan mengenai sistem reproduksi.
2. Bagi guru, sebagai informasi dan bahan pertimbangan dalam meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan siswa menggunakan model pembelajaran CPS
3. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi untuk mengadakan penelitian yang relevan.

1.7 Asumsi Penelitian

Model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) merupakan metode pembelajaran yang melakukan pemusatan pada keterampilan memecahkan masalah yang diikuti dengan penguatan keterampilan, dengan model pembelajaran tersebut akan membuat siswa untuk berpikir secara divergen dan konvergen. Sehingga, dapat membantu siswa dalam pengambilan keputusan.

1.8 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan, penerapan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) dapat membantu kemampuan pengambilan keputusan siswa.

1.9 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi penulisan skripsi ini ini mengikuti pedoman penulisan karya ilmiah UPI (2019) dimana struktur skripsi terdiri dari lima bab, dan kelima bab tersebut saling berkaitan satu sama lain.

BAB I merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang dilakukan penelitian ini, rumusan masalah penelitian, pertanyaan penelitian, batasan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, asumsi penelitian, hipotesis penelitan, dan struktur organisasi skripsi.

BAB II merupakan kajian pustaka yang berisikan teori – teori yang bersangkutan dengan penelitian ini. Dalam teori – teori ini mengenai model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS), kemampuan pengambilan keputusan dan sistem reproduksi terkait Keluarga Berencana (KB) dan peningkatan kualitas SDM melalui ASI ekslusif serta penelitian – penelitian lainnya yang mendukung penelitian ini.

BAB III merupakan metode penelitian yang berisikan desain penelitian, definisi operasional, partisipan, populasi dan sampel, instrumen, prosedur penelitian, analisis data.

BAB IV merupakan temuan dan pembahasan yang berisikan pemaranan temuan dari pengolahan data penelitian dan pembahasan yang dikaitkan dengan rumusan masalah, pertanyaan penelitian dan penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian.

BAB V merupakan simpulan berisi kesimpulan yang didapatkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, implikasi dan rekomendasi.